

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencemaran lingkungan akibat penggunaan bahan kimia (pupuk dan pestisida) pada pertanian telah dirasakan dampaknya oleh masyarakat dunia. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain berupa pencemaran air, pencemaran tanah dan gangguan kesehatan pada masyarakat. Tragedi Bhopal di India pada bulan Desember 1984 merupakan peringatan keras untuk penggunaan pestisida sintesis. Saat itu, bahan kimia *metil isosianat* dari pabrik Union Carbide yang memproduksi pestisida sintesis (Sevin) bocor dan mencemari lingkungan, pencemaran itu menewaskan lebih dari 2.000 orang dan mengakibatkan lebih dari 50.000 orang dirawat akibat keracunan (Girsang, 2009). Di Indonesia, 13 orang meninggal akibat mengkonsumsi tiram yang tercemar pestisida, pencemaran itu berasal dari tambak udang yang menggunakan Brestan untuk membunuh siput dan hama yang memakan benur, kejadian ini terjadi di Aceh Utara (Kompas, 1993).

Penggunaan pupuk kimia secara sporadis menyebabkan terjadinya kemerosotan kesuburan tanah, karena terjadi ketimpangan hara dan semakin merosotnya kandungan bahan organik tanah. Sedangkan penggunaan pestisida yang berlebih dalam waktu yang panjang, akan berdampak pada kehidupan biota tanah. Hal ini menyebabkan terjadinya degradasi biota tanah (Suntoro Wongso, 2010). Hal ini kalau dibiarkan terus menerus tidak menutup kemungkinan terjadinya defisiensi atau kekurangan bahan organik tanah. Tanah yang demikian tidak akan produktif menghasilkan produk pangan. Karena sistem pertanian bisa menjadi *sustainable* (berkelanjutan) jika kandungan bahan organik tanah lebih dari 2% (Suntoro Wongso, 2010).

Berbagai kerusakan lingkungan akibat pencemaran bahan kimia pertanian menjadi alasan dunia untuk beralih pada pertanian organik. Negara maju di Eropa dan Amerika telah menerapkan pertanian organik sebagai upaya menyelamatkan lingkungan. Sedangkan Indonesia, pada tahun 1992 secara resmi telah menentukan sikap untuk ikut dalam program pelestarian lingkungan dengan ikut menandatangani Agenda 21 dalam KTT Bumi di Rio de Janeiro (Mutiarawati,

2006). Agenda tersebut mengharuskan setiap negara termasuk Indonesia, menyesuaikan kebijakan pembangunan pertaniannya pada prinsip Pertanian Berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) dan memasyarakatkan konsep pertanian tersebut. Konsep pertanian berkelanjutan diterjemahkan dengan pelaksanaan berbagai sistem pertanian antara lain : *Organic Farming* (Pertanian Organik), *Ecological Farming* (Pertanian Ekologi) (Mutiarawati, 2006). Sikap Indonesia diperkuat lagi dengan pernyataan akan pentingnya pengembangan pertanian organik di Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada bulan Agustus 2005 yang telah dituangkan dalam Revitalisasi Pembangunan Pertanian.

Pertanian organik adalah metode baru produksi bahan pangan yang sehat dan bergizi tinggi tanpa residu bahan kimia non alami yang berbahaya bagi kesehatan. Teknik budidaya pertanian organik mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Hal ini karena tujuan utama dari pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan serta tidak merusak lingkungan (Sutanto, 2002). Pola hidup sehat dengan mengkonsumsi bahan pangan organik melembaga secara internasional termasuk juga di Indonesia. Kesadaran tersebut ditandai dengan bergesernya pola hidup pada arah yang lebih baik, termasuk perubahan pola makan (konsumsi) masyarakat Indonesia. Pola hidup sehat yang dimaksud adalah mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman untuk dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*).

IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movements*) menyebutkan prinsip dari pertanian organik (*Principles of Organic Agriculture*) sebagai penyedia bahan pangan organik meliputi prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan, dan prinsip perlindungan. Prinsip kesehatan diantaranya melarang penggunaan pupuk, pestisida dan zat yang merugikan bagi kesehatan termasuk penggunaan kimia sintetis pada pertanian. Hanyalah salah satu dampak bahan kimia sintetis pada kesehatan bahwa, makanan dengan residu pestisida menambah kemungkinan terjadinya kanker payudara sebesar 40% (Femina, 2007). Sedangkan menurut World Health Organization (WHO), paling tidak

20.000 orang per tahun, mati akibat keracunan pestisida. Diperkirakan 5.000 – 10.000 orang per tahun mengalami dampak yang sangat fatal, seperti mengalami penyakit kanker, cacat tubuh, kemandulan dan penyakit liver. Pertanian organik menghasilkan produk yang lebih kaya nutrisi dibandingkan dengan hasil pertanian non organik. Tingkat kalsium, magnesium, zat besi dan seng pada tanaman organik 10% lebih tinggi (Chris Alesson, 2007) .

Konsep pertanian berkelanjutan dan sikap peduli kesehatan yang diwujudkan dengan pola hidup *back to nature*, mengakibatkan meningkatnya permintaan hasil pertanian organik. Tingginya permintaan hasil pertanian organik banyak datang dari kalangan menengah atas yang memilih bahan pangan organik daripada bahan pangan anorganik (Zainal Sujdais, 2010). Meningkatnya permintaan pada hasil pertanian organik tersebut tidak hanya berpengaruh pada petani selaku produsen pertanian organik, melainkan juga pada produsen pupuk dan pestisida alami. Peluang pasar yang besar ini mendorong berkembangnya budidaya pertanian organik. Apalagi permintaan atas produk pertanian organik bukan hanya datang dari pasar domestik melainkan juga pasar Internasional. Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang memiliki potensi besar dalam usaha pertanian organik. Hal tersebut karena Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati melimpah dan berada pada iklim tropis. Indikator potensi yang dimiliki Indonesia diantaranya kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam. Luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Dari 75,5 juta ha lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, baru sekitar 25,7 juta ha yang telah diolah untuk sawah dan perkebunan (BPS, 2000). Potensi tersebut cukup besar untuk mengembangkan pertanian organik dan bersaing di pasar internasional. Berbagai keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia diantaranya: 1) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, 2) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, dan pestisida hayati.

Potensi yang dimiliki Indonesia menimbulkan banyak petani yang berinfestasi untuk pertanian organik. Volume perdagangan produk organik di

Indonesia terus meningkat, seperti beberapa produk tanaman organik antara lain beras dan sayuran organik yang mulai muncul di berbagai pasar swalayan di kota besar. Beberapa produk organik seperti kopi organik mulai diekspor. Sebagai contoh, Indonesia sudah lama dikenal sebagai eksportir kopi Gayo organik yang sangat terkenal di dunia, para petaninya bergabung dalam Persatuan Petani Kopi Gayo Organik (PPKGO). Kopi organik yang dihasilkan diekspor ke Belanda, Amerika, dan Jepang (Maporina, 2009).

Kurnia Kitri Ayu Farm adalah salah satu perusahaan yang mengusahakan pertanian organik. Kebun pertanian organik ini berada di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang, dan lahir dengan tujuan membantu program pemerintah didalam pengembangan pertanian organik dan mensukseskan program pemerintah GO Organik 2010. Kebun Kurnia Kitri Ayu Farm memiliki anggapan bahwa pertanian organik masih jarang diusahakan oleh petani. Peluang pasar yang ada diramalkan akan meningkat setiap tahunnya karena peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan akan terus meningkat seperti diuraikan sebelumnya.

Berkembang atau tidaknya pertanian organik adalah tergantung bagaimana masyarakat, terutama yang masih asing dengan pertanian organik menanggapi produk pertanian organik (sayuran organik). Respon yang positif akan memperbesar kemungkinan untuk mengkonsumsi sayuran organik. Sesuai dengan teori ekonomi bahwa semakin besar permintaan maka semakin tinggi harga. Tingginya harga berarti keuntungan yang besar, keuntungan tersebut memungkinkan pertanian organik terus berkembang di Indonesia. Berkembangnya pertanian organik di Indonesia dapat meningkatkan mutu kesehatan masyarakat dan lingkungan (ekologi). Perkembangannya masih terkendala dengan anggapan bahwa sayuran organik hanya dikonsumsi oleh kalangan atas, faktor-faktor yang dipertimbangkan adalah sosial ekonomi masyarakat, diantaranya adalah tingkat pendidikan. Sampai dengan sekarang belum banyak penelitian yang menganalisis bagaimana respon masyarakat atas sayuran organik yang salah satu manfaatnya adalah sebagai indikator berkembangnya pertanian organik di Indonesia seperti diuraikan di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat terhadap sayuran organik?
2. Apakah terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon masyarakat pada sayuran organik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis respon masyarakat terhadap sayuran organik.
2. Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon masyarakat terhadap sayuran organik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berkenaan dengan respon masyarakat terhadap sayur organik serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya.
2. Sebagai salah satu bahan referensi dan masukan informasi pada masyarakat.
3. Sebagai bahan literatur yang memberikan informasi kepada pemerintah selaku pengambil kebijakan.